

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sebagai bagian dari penegakan hukum, petugas kepolisian memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga ketertiban, keamanan, dan keadilan di masyarakat. Untuk menjalankan tugasnya, petugas polisi membutuhkan dedikasi waktu dan usaha yang besar (Spicer, 2016). Seorang petugas kepolisian seringkali harus siap bekerja dalam jam-jam yang tidak teratur, merespons panggilan darurat, dan menghadapi tekanan besar dalam mengambil keputusan cepat yang dapat mempengaruhi keamanan publik. Budaya dalam pekerjaannya mengharuskan petugas polisi untuk selalu kuat, dapat mengatur emosi, bekerja dengan baik, serta fleksibel secara kognitif (Sousa dkk., 2023).

Budaya pekerjaan yang serupa dapat ditemui juga pada profesi pekerjaan militer. Secara khusus, militer mengedepankan budaya kolektif, kuat dan kohesif, yang memungkinkan para anggotanya untuk dapat beroperasi secara fungsional selama krisis (Redmond dkk., 2015). Anggota militer juga diharuskan untuk selalu bersiap dengan penugasan mereka, seperti panggilan 24 jam sehari dan 7 hari seminggu, waktu liburan mereka dapat diberikan atau dibatalkan oleh komandannya berdasarkan kebutuhan misi, dan mereka dapat diminta untuk ditempatkan di luar negeri hanya dengan pemberitahuan singkat (Redmond dkk., 2015). Oleh karenanya, bagi para anggota kepolisian dan militer yang sudah menikah, istri memiliki peran yang penting bagi keberlanjutan karir mereka karena dengan dukungan istrinya mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Sulistyo & Indrawati, 2017; Mufidah, 2019).

Pentingnya peran istri secara khusus bagi suami anggota militer disampaikan oleh Letkol Inf Agung Udayana dalam sebuah kutipan artikel berikut:

*“Peran para istri sangat menentukan dalam menunjang karier suami. Jadilah selalu sebagai penyemangat dan motivator bagi suami untuk bekerja, Peran istri sebagai pendamping suami sekaligus ibu rumah tangga, merupakan peran yang melekat secara kodrati. Keberhasilan seorang suami juga merupakan keberhasilan*

*istri, karena dalam setiap keberhasilan yang diraih suami, tidak terlepas dari ketulusan, dukungan dan doa seorang istri. Jadilah istri yang mampu memberikan energi positif, mendorong dan menyemangati suami agar tetap tegar dan mampu menjalankan pengabdianya secara profesional dan optimal.”* (Nandang Hermawan. 2017. Tniad.mil.id, 4 Desember 2023)

Seperti halnya pada anggota militer, istri anggota kepolisian juga memiliki peran yang sama pentingnya tidak hanya bagi keberlangsungan karir suami namun juga bagi nama baik institusi Polri. Hal ini ditekankan oleh Kapolres Jayawijaya, AKBP Heri Wibowo dalam sebuah artikel berikut:

*“Saya berharap dalam perayaan HKGB tahun ini memiliki makna penting sebagai referensi diri dan penyemangat bagi para Bhayangkari untuk senantiasa memberikan dukungan kepada suami dalam melaksanakan tugas demi kemajuan institusi Polri. Untuk itu saya harap kepada ibu-ibu bisa menahan diri untuk mempertontonkan dihadapan publik maupun di medsos hal-hal yang dapat merusak citra Polri dan Bhayangkari. Hal ini bukan saja untuk menjaga nama baik institusi tapi kita juga harus bisa berempati demi menjaga perasaan masyarakat.”* (Eldyanus Lebang. 2023. Rri.co.id, 4 Desember 2023)

Para istri anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan Polri (Kepolisian Republik Indonesia) tidak hanya berperan untuk mendampingi dan memberi dukungan kepada suaminya dalam kehidupan rumah tangga mereka namun juga harus ikut serta aktif dalam kegiatan organisasi yang membawa nama kesatuan instansi (Sulistyo & Indrawati, 2017; Mufidah, 2019). Istri dari anggota TNI-Polri tergabung dalam sebuah organisasi yaitu Bhayangkari yang merupakan organisasi istri anggota Polri dan Persit (Persatuan Istri Prajurit) yang merupakan organisasi istri anggota TNI. Secara umum, organisasi Bhayangkari dan Persit merupakan wadah untuk membina para istri anggota TNI-Polri untuk senantiasa siap dan mampu mengemban tugas utama sebagai ibu rumah tangga serta selalu memberikan dukungan bagi suami dalam menjalankan tugasnya sebagai abdi negara (Mufidah, 2019).

Istri anggota kepolisian dan militer tidak dapat dipisahkan dari instansi suami, baik dalam pelaksanaan tugas organisasi maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Oleh karenanya, setelah resmi menjadi istri anggota kepolisian dan militer, mereka akan otomatis tergabung

dalam organisasi Bhayangkari dan Persit. Mengingat pentingnya peran istri dalam kegiatan organisasi Bhayangkari dan Persit, setiap istri perlu menyesuaikan dirinya dengan budaya serta aturan yang ada pada organisasi tersebut agar dapat proaktif dalam mengikuti setiap kegiatan dan aktivitas organisasi untuk secara bersamaan turut serta menunjang karir suaminya.

Seperti layaknya organisasi lainnya, Bhayangkari dan Persit memiliki filosofi, nilai, tujuan, dan praktik organisasi masing-masing. Agar dapat memahami bagaimana organisasi tersebut bekerja, Pacanowsky dan O'Donnell-Trujillo (West & Turner, 2015) menganggap bahwa organisasi paling baik dipahami dengan menggunakan lensa budaya. Budaya dalam hal ini tidak mengacu pada keragaman ras, etnis, dan latar belakang individu, melainkan adalah sebuah cara hidup dalam suatu organisasi. Budaya organisasi mencakup iklim atau suasana emosional dan psikologis, juga mencakup semua simbol (tindakan, rutinitas, percakapan) dan makna yang melekat pada simbol-simbol tersebut. Makna dan pemahaman budaya dicapai melalui interaksi yang dilakukan oleh setiap anggotanya satu dengan yang lain (West & Turner, 2015).

Individu yang bergabung dalam sebuah organisasi memerlukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang ada dalam organisasi agar dapat diterima dan dilihat sebagai bagian dari organisasi tersebut. Hal ini ditegaskan kembali oleh Gudykunst dan Kim (Sumaryanto & Ibrahim, 2023) bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan serta budaya yang berbeda dengannya. Dalam hal ini, kemampuan istri anggota TNI-Polri untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya dalam organisasi Bhayangkari dan Persit bergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka (Sumaryanto & Ibrahim, 2023).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bhayangkari dan Persit sebagai sebuah organisasi yang menaungi para istri anggota TNI-Polri memiliki aturan dan norma yang mengikat anggotanya seperti yang tertulis pada

Juklak Bhayangkari dan Juklak Persit. Juklak ini mengatur sistem kepengurusan, keanggotaan, struktur organisasi, atribut dan juga seragam (Bulandari, 2018). Mengingat organisasi Bhayangkari dan Persit tidak dapat dipisahkan dari instansi TNI-Polri, kepengurusan organisasi Bhayangkari dan Persit disesuaikan dengan jabatan atau pangkat yang melekat pada suami yang menjadi anggota TNI-Polri itu sendiri. Hal ini secara tidak langsung menjadikan Bhayangkari dan Persit sebagai organisasi formal di mana posisi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit sejalan dengan posisi suami dalam unit kesatuannya (Bulandari, 2018; Mufidah, 2019). Oleh karenanya, setiap bentuk komunikasi yang dilakukan oleh para istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit juga akan mengacu pada hierarki di instansi TNI-Polri.

Untuk dapat menjaga hubungan sosial dan terciptanya sinergitas dalam berorganisasi, diperlukan komunikasi yang baik di antara para istri anggota TNI-Polri di dalam organisasi Bhayangkari dan Persit. Dalam mencapai hal tersebut, kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang ada dalam organisasi Bhayangkari dan Persit akan bergantung pada proses adaptasi dari masing-masing individu. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana adaptasi komunikasi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana upaya istri dalam mempelajari budaya organisasi Bhayangkari dan Persit.
2. Memahami bagaimana adaptasi komunikasi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit.

## **1.4 Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1 Signifikansi Teoretis**

Dari perspektif teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait pengaplikasian dan kontribusi bagi perkembangan dalam pengetahuan dibidang ilmu komunikasi terkait Teori Akomodasi Komunikasi, serta Teori Pengurangan Ketidakpastian dalam konteks adaptasi dalam sebuah organisasi institusi.

### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

Dari perspektif praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baik kepada istri pasangan dengan profesi sebagai anggota TNI-Polri yang bergabung dalam organisasi Bhayangkari atau Persit agar dapat menyesuaikan diri lebih baik dan memberikan nilai dalam organisasi.

### **1.4.3 Signifikansi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana proses adaptasi komunikasi istri dari anggota TNI-Polri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma interpretif dengan pendekatan fenomenologi yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif informan dalam penelitian. Paradigma ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, penuh dengan makna, dan saling berhubungan atau *reciprocal* (Creswell & Poth, 2018).

### **1.5.2 *State of The Art***

**1.5.2.1** “*Symbolic Interactionism and Communication Patterns: Insights from Army Wives Union Organizations (Persit-KCK), Indonesia*” oleh Poerana dkk pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi dan komunikasi dalam

organisasi Persit-KCK yang berpengaruh pada keharmonisan anggota Persit-KCK. Penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial yang membantu anggotanya untuk memahami tugas dan perannya sebagai istri prajurit. Pola komunikasi organisasi Persit-KCK mengutamakan komunikasi integratif antar anggota (Poerana dkk., 2023).

**1.5.2.2** “*Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga Dengan Intensitas Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Bhayangkari*” oleh Fika Widiyarini Sulistyو dan Endang Sri Indrawati pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Intensitas Komunikasi Interpersonal pada anggota Bhayangkari Cabang Boyolali. Melalui metode kuantitatif, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif sebesar 44.9% antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dengan Intensitas Komunikasi Interpersonal pada ibu-ibu anggota Bhayangkari Cabang Boyolali (Sulistyo & Indrawati, 2016).

**1.5.2.3** “*Studi Fenomenologi Orientasi Komunikasi Co-Cultural Pada Anggota Bhayangkari*” oleh Rona Agustin pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman anggota Bhayangkari-istri Bintara (subdominan) berkomunikasi dengan anggota Bhayangkari-istri Perwira (dominan). Melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan Teori Co-cultural, penelitian ini menunjukkan dua orientasi komunikasi anggota Bhayangkari. Pertama, orientasi nonassertive assimilation, yakni dengan pendekatan yang tidak konfrontatif. Kedua, nonassertive separation yakni memilih mempertahankan identitas kelompok Co-cultural secara tegas dan menjaga hubungan dalam kelompok sendiri, namun dengan pendekatan yang tidak konfrontatif (Agustin, 2023).

**1.5.2.4** “*Komunikasi Interpersonal Istri Prajurit TNI AD (Studi Kualitatif di Asrama Militer Pussenif TNI AD Bandung)*” oleh Khuzaimatul Mufidah pada tahun 2019. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal istri prajurit TNI AD dilihat dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan istri prajurit TNI AD sudah cukup baik dan berhasil. Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan istri prajurit TNI AD dalam proses komunikasi interpersonal sudah dilakukan dengan baik. Melalui komunikasi interpersonal ini para istri TNI AD mampu beradaptasi dengan lingkungan tempatnya tinggal, menjalin hubungan yang baik dengan sesama istri prajurit dan dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang istri (Mufidah, 2019).

**1.5.2.5** *“The Role of the Army Spouse Association (Persit Kartika Chandra Kirana) in Supporting the Task of the Indonesian Army”* oleh Dewantara dkk pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran Persit-KCK sehingga mampu menunjang kerja TNI AD, serta untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peran Persatuan Istri Prajurit. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan Organizational Theory, Functional Structural Theory, Conflict Theory, Social Interaction Theory, Gender Theory and Motivation Theory (Dewantara dkk., 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki persamaan dalam meneliti peran istri dari kepolisian dan militer dalam organisasi maupun secara dukungan dalam pekerjaan suami. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji lebih dalam mengenai proses adaptasi pada istri daripada anggota kepolisian dan militer. Penelitian ini juga akan mengkaji proses inisiasi dari istri anggota TNI-Polri saat bergabung dalam organisasi Bhayangkari dan Persit untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut. Penelitian ini selanjutnya akan mengkaji fenomena proses

adaptasi komunikasi istri dalam organisasi Bhayangkari dan Persit melalui Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Pengurangan Ketidakpastian.

### **1.5.3 Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*)**

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) dimulai sebagai teori tentang bagaimana bahasa menciptakan atau mengurangi jarak sosial antar manusia, dan telah berkembang menjadi teori komunikasi antarpribadi yang telah diterapkan dalam berbagai konteks (Galvin & Braithwaite, 2014). Teori Akomodasi Komunikasi merepresentasikan teori mengenai bentuk penyesuaian. Akomodasi pada hal ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang sebagai respons terhadap perilaku orang lain (West & Turner, 2015). Teori akomodasi komunikasi (CAT) adalah teori yang membantu untuk memahami motivasi mengapa seseorang berkomunikasi dengan cara tertentu yang mereka terapkan kepada orang lain, sifat yang mendasari pemilihannya, serta hasil relasional, identitas, dan evaluatif dari cara berkomunikasi yang menjadi pilihan tersebut (Soliz J, 2014). West & Turner (2015) mengemukakan empat asumsi dasar Teori Akomodasi Komunikasi, yakni:

1. Persamaan dan perbedaan ucapan dan perilaku terdapat dalam semua percakapan.
2. Cara kita memandang ucapan dan perilaku orang lain akan menentukan cara kita mengevaluasi suatu percakapan.
3. Bahasa dan perilaku menyampaikan sebuah informasi mengenai status sosial dan kepemilikan kelompok seseorang.
4. Cara akomodasi berbeda-beda berdasarkan tingkat kesesuaiannya, dan berbagai norma yang berlaku saat proses akomodasi.

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa setiap orang mempunyai pilihan dalam setiap berinteraksi untuk menempatkan dirinya sesuai posisi yang diinginkan. Mereka mungkin menciptakan gabungan percakapan yang memerlukan penggunaan bahasa atau gaya



nonverbal yang sama atau mirip, mereka mungkin membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka mungkin berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. Pilihan tersebut dilabeli sebagai *convergence*, *divergence*, dan *overaccommodation* (West & Turner, 2015).

*Convergence* atau konvergensi didefinisikan oleh Giles (1991) sebagai sebuah pilihan dimana para individu beradaptasi dengan perilaku komunikatif, verbal maupun nonverbal, antara satu sama lain (West & Turner, 2015). Konvergensi dapat juga diartikan sebagai upaya komunikator untuk mengurangi perbedaan pada tingkat linguistik dan psikologis agar lebih mirip dengan perilaku lawan bicara, dan lebih disukai oleh lawan bicara, untuk mencari persetujuan sosial, dan untuk dapat dipahami dengan lebih baik.

Akomodasi merupakan sebuah proses opsional dimana dua komunikator, hanya satu dari mereka, atau bahkan tidak ada satupun dari mereka, memutuskan untuk mengakomodasi. Berbeda dengan konvergensi, *divergence* atau divergensi merupakan proses disosiasi dimana alih-alih menunjukkan kemiripan antara dua pembicara, seperti pada kecepatan bicara, gerak tubuh, atau postur, divergensi terjadi ketika tidak ada upaya untuk menunjukkan kesamaan di antara para pembicara. Dengan kata lain, dua orang saling berbicara tanpa peduli untuk mengakomodasi dengan satu sama lain (West & Turner, 2015).

Jane Zuengler (1991) mengamati bahwa "*overaccommodation*" merupakan istilah yang dikaitkan dengan orang-orang yang, meskipun bertindak dengan niat baik, tindakan tersebut kemudian dianggap merendahkan atau merendahkan (West & Turner, 2015). *Overaccommodation* atau akomodasi berlebihan diartikan sebagai upaya untuk melakukan usaha berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, atau merespons orang lain. Meskipun pembicara tampaknya bermaksud baik untuk menunjukkan rasa hormat, pendengar menganggapnya mengganggu atau tidak sopan (West & Turner, 2015).

Setiap orang dapat memodifikasi gaya dan strategi komunikatif mereka dengan cara yang mencerminkan kepribadian dan karakter, peran dan keterhubungan, serta identitas sosial

mereka masing-masing. Perbedaan dalam gaya komunikasi antarpribadi sangat bervariasi berdasarkan faktor-faktor seperti contohnya status pekerjaan, jenis kelamin, dan usia (Giles & Soliz, 2016).

#### **1.5.4 Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*)**

Teori pengurangan ketidakpastian atau yang disebut *initial interaction theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan mengurangi ketidakpastian antara orang asing yang terlibat dalam interaksi pertama mereka (West & Turner, 2015). Dalam setiap kondisi, adanya ketidakpastian yang terjadi dalam hidup mereka, sehingga adanya proses prediksi dan eksplanasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian yang ada.

Menurut Berger (West & Turner, 2015) terdapat dua klasifikasi ketidakpastian dalam pertemuan pertama, yakni:

1. Ketidakpastian kognitif yang mengacu pada tingkat ketidakpastian yang terkait dengan keyakinan dan sikap.
2. Ketidakpastian perilaku yang mengacu pada tingkat prediktabilitas sebuah perilaku dalam sebuah kondisi & situasi.

Teori pengurangan ketidakpastian memiliki beberapa asumsi yang berhubungan dengan satu sama lain. asumsi tersebut adalah (West & Turner, 2015):

1. Seseorang mengalami ketidakpastian dalam lingkungan interpersonal, adanya perbedaan ekspektasi dalam interaksi antar pribadi, seseorang akan merasa ketidakpercayaan ataupun gugup ketika berinteraksi dengan orang lain.
2. Ketidakpastian adalah keadaan permusuhan akan menimbulkan stres kognitif.
3. Saat seseorang berinteraksi dengan orang asing, perhatian utama mereka adalah mengurangi ketidakpastian atau meningkatkan prediktabilitas.
4. Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses yang berkembang melalui tahapan.

5. Komunikasi interpersonal adalah cara utama untuk mengurangi ketidakpastian.
6. Kuantitas dan sifat informasi yang dibagikan kepada seseorang akan berubah seiring waktu. asumsi tersebut mengacu pada waktu dan perkembangan hubungan seseorang dalam komunikasi interpersonal.
7. Adanya kemungkinan dalam memprediksi perilaku seseorang selayaknya hukum. asumsi tersebut mengacu pada prediktabilitas sifat manusia yang bergerak pada prinsip kebiasaan, selayaknya hukum. Sehingga perilaku manusia ini memiliki probabilitas untuk ditebak, meskipun terdapat beberapa kasus pengecualian.

Teori Pengurangan Ketidakpastian pun dapat diaplikasikan terhadap berbagai konteks, salah satu contohnya adalah dalam penelitian William Gudykunst dan kolega yang meneliti komunikasi antara Amerika, Jepang, dan Korea (1995). Dalam konteks organisasi, seseorang akan mencoba untuk menjadi bagian dalam kelompok dengan mengurangi ketidakpastian yang ada agar dapat menyesuaikan tindakan dan perilakunya agar dapat beradaptasi organisasi.

### **1.5.5 Komunikasi Antarbudaya**

Menurut DeVito (2016), komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang yang memiliki keyakinan budaya, nilai-nilai, atau cara berperilaku yang berbeda. Budaya sendiri dapat didefinisikan sebagai gaya hidup yang relatif terspesialisasi dari sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui komunikasi. Budaya sebuah kelompok sosial ini termasuk segala sesuatu yang dihasilkan dan dikembangkan oleh para anggota kelompok tersebut, seperti nilai, kepercayaan, bahasa; cara berperilaku; hukum, agama, dan gaya berkomunikasi (DeVito, 2016). Kebudayaan ini dimiliki bersama, diwariskan, dan perlu diinternalisasi oleh seluruh anggota setiap kelompok sosial (Samovar dkk., 2013).

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

### **1.6.1 Adaptasi Budaya**

Menurut Kim (2001), adaptasi budaya adalah proses jangka panjang untuk menyesuaikan diri di mana individu mempelajari aturan dan adat istiadat dalam konteks budaya baru dan akhirnya merasa nyaman di lingkungan tersebut. Dalam memahami proses individu beradaptasi, terdapat beberapa karakteristik dari individu seperti usia, jenis kelamin, tingkat kesiapan, dan harapan, yang melatarbelakangi seberapa baik mereka melakukan adaptasi tersebut (Martin & Nakayama, 2018).

### **1.6.2 Adaptasi Komunikasi dalam Organisasi**

Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Sumaryanto & Ibrahim, 2023), proses adaptasi berlangsung saat orang memasuki budaya yang baru serta berinteraksi dengan budaya tersebut di mana mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Dalam penelitian ini, adaptasi komunikasi yang dimaksud adalah bagaimana istri menyesuaikan komunikasinya pada organisasi Bhayangkari dan Persit. Dalam prosesnya, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh setiap individu agar dapat berhasil beradaptasi di dalam organisasi. Langkah-langkah tersebut dapat diturunkan ke beberapa elemen yang dapat mawadahi penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

#### **1. Pengurangan ketidakpastian**

Charles Berger (1979) mengklasifikasikan tiga strategi untuk mengurangi ketidakpastian:

##### **a. Strategi Pasif**

Strategi ini mengacu pada keterlibatan pengamatan sebagai observator terhadap orang lain/organisasi tanpa interaksi langsung. Seseorang akan mengamati perilaku dan karakteristik orang lain tanpa mengajukan pertanyaan atau aksi

inisiatif untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Observasi berfokus pada perilaku nonverbal, seperti penampilan, serta interaksi dengan individu lain.

b. Strategi Aktif

Strategi ini melibatkan upaya strategis untuk mengumpulkan informasi tanpa interaksi langsung dengan seseorang/organisasi yang dituju. Contoh dari upaya tersebut seperti bertanya kepada seseorang atau menyelidiki media sosial yang dapat memberikan informasi mengenai individu/organisasi tersebut. Bertanya kepada orang lain dianggap sebagai metode efektif untuk mendapatkan informasi yang faktual dan diandalkan.

c. Strategi Interaktif

Strategi ini melibatkan interaksi secara langsung dengan individu/organisasi yang ditujukan untuk mendapatkan informasi. Informasi diperoleh melalui pertanyaan langsung atau reaksi terkait *self disclosure*. Meskipun interaksi dimulai dengan pertanyaan, terlalu banyak pertanyaan dalam tahap awal dapat dianggap memberikan hasil negatif, sehingga diperlukan kebijaksanaan pengambilan keputusan.

## 2. Menjalin kedekatan

Dalam proses ini, individu melakukan akomodasi sebagai upaya untuk menjalin kedekatan dan mengurangi jarak sosial di dalam organisasinya. Giles dan Coupland (2016) menyatakan bahwa pada umumnya terdapat lima strategi saat melakukan tindakan akomodasi. Strategi tersebut adalah:

a. Strategi *approximation (convergence, divergence)*

Strategi pertama mengacu pada kondisi saat pembicara fokus pada cara komunikasi dan penggunaan bahasa lawan bicara, maka strategi *approximation* dapat diaplikasikan. Strategi tersebut mengacu pada penyesuaian sikap verbal

dan nonverbal dengan lawan bicara untuk lebih terlihat mirip atau *convergence* dan strategi dengan menonjolkan perbedaan atau *divergence*. Dalam organisasi yang mengadopsi sistem keseragaman pakaian, maka seseorang akan menggunakan pakaian yang seragam dalam organisasi tersebut sebagai bentuk akomodasi nonverbal.

b. Strategi *discourse management*

Strategi ketiga mengacu pada kondisi ketika pembicara fokus pada kebutuhan makro lawan bicara mereka, maka pembicara dapat menggunakan strategi *discourse management* seperti hanya membicarakan hal-hal yang dianggap menarik oleh individu dalam kegiatan-kegiatan organisasi agar pembicara dapat lebih terlibat.

c. Strategi *interpersonal control*

Strategi Keempat mengacu pada kondisi ketika pembicara berfokus pada hubungan peran dalam interaksi, sehingga pembicara dapat mengadopsi strategi *interpersonal control* seperti menyesuaikan bagaimana cara & tema pembicaraan dengan anggota organisasi yang senior & junior sebagai bentuk hormat kepada anggota yang sudah lebih dulu berkontribusi.

d. Strategi *emotional expressions*

Strategi kelima mengacu pada kondisi ketika pembicara memperhatikan perasaan orang lain, sehingga pembicara dapat menggunakan strategi ekspresi emosional seperti memberikan dukungan emosional maupun secara langsung kepada anggota organisasi yang membutuhkan.

## 1.7 Argumen Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa proses inisiasi organisasi Bhayangkari ataupun persit akan menumbuhkan tantangan tersendiri terhadap istri anggota

polisi/militer indonesia terkait tugas dan tanggung jawab, serta alur kerja bagaimana organisasi berjalan. Sehingga istri dari anggota polisi akan melakukan berbagai observasi dan aktivitas untuk mendapatkan informasi lebih dan mengurangi ketidakpastian sebagai upaya pertama saat bergabung dalam organisasi tersebut.

Kemudian peneliti juga berasumsi bahwa dengan informasi yang telah diketahui, istri dari anggota polisi atau militer indonesia akan menjalankan berbagai upaya akomodasi agar dapat bergabung dan berfungsi dalam organisasi tersebut sehingga adanya proses beradaptasi istri dari anggota polisi sebagai anggota organisasi Bhayangkari ataupun Persit.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi berfokus pada pengalaman hidup dengan pandangan bahwa pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang disadari (van Manen, 2014) dan mempelajari pengembangan deskripsi dari esensi pengalaman tersebut. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menafsirkan dan menjelaskan pengalaman seseorang dalam kehidupan mereka, termasuk interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Ketika diterapkan dalam konteks penelitian kualitatif, fenomena dianggap sebagai sesuatu yang terjadi dalam kesadaran peneliti, dengan penggunaan teknik dan pembenaran khusus untuk memahami bagaimana sesuatu tampak dan realistis. Fokus studi fenomenologis adalah pada identifikasi, pemahaman, dan penyebaran signifikansi fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang biasa dalam *setting* tertentu (Creswell & Creswell, 2017).

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek dan informan pada penelitian ini adalah istri anggota TNI-Polri yang bergabung dalam organisasi Bhayangkari dan Persit.

### **1.8.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada istri anggota TNI-Polri yang bergabung dalam organisasi Bhayangkari dan Persit.

### **1.8.4 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data didapatkan melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang merupakan data utama didapatkan melalui *in-depth interview* dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Data sekunder atau data pelengkap bisa didapatkan melalui studi kepustakaan pada jurnal, berita, maupun sumber lainnya.

### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa individu yang menjadi anggota Bhayangkari dan Persit. Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga pedoman wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur. Ini berarti bahwa wawancara tidak terikat pada daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, tetapi berkembang sesuai dengan alur wawancara. Dalam mencari informasi, peneliti menggunakan satu jenis wawancara yang disebut autoanamnesis, yaitu wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan sendiri. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka langsung atau melalui komunikasi tidak langsung.

### **1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data oleh Moustakas (Creswell & Poth, 2018). Metode ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

1. Horizontalisasi

Berdasarkan data dari pertanyaan penelitian pertama dan kedua, peneliti memeriksa data dalam transkrip wawancara dan menyoroti “pernyataan penting”, kalimat, atau kutipan yang memberikan pemahaman tentang bagaimana partisipan



mengalami fenomena tersebut. Selanjutnya, peneliti mengembangkan kelompok makna dari pernyataan-pernyataan penting tersebut menjadi tema-tema.

#### 5. Deskripsi Tekstural Individu

Peneliti akan membuat deskripsi tekstural individu yang mencakup ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan wawancara yang ada.

#### 6. Deskripsi Struktural Individu

Peneliti akan membuat deskripsi struktural individu berdasarkan pengalaman setiap informan, menggunakan deskripsi tekstural individu yang telah dibuat sebagai dasar. Deskripsi struktural ini menggambarkan struktur atau pola yang muncul dalam pengalaman informan.

#### 7. Deskripsi Tekstural - Struktural

Penggabungan antara deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk menyajikan “esensi” dari fenomena tersebut yang menggambarkan makna inti dari pengalaman masing-masing informan.

### **1.8.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)**

Proses menguji kualitas data, atau keabsahan data bertujuan untuk menetapkan keabsahan data penelitian yang diperoleh. Peneliti akan menilai validitas data kualitatif melalui framework yang ditetapkan Creswell dari perspektif peneliti (2018), antara lain:

#### 1. Menganalisa data melalui teknik triangulasi data dari beberapa sumber data

Peneliti menggunakan berbagai sumber, metode, penyelidik, dan teori yang berbeda untuk mendapatkan bukti yang saling mendukung kemudian melakukan proses triangulasi data untuk mengidentifikasi berbagai sumber data untuk menciptakan sebuah tanda atau pola.

#### 2. Menemukan kasus negatif atau bukti yang membantah.

Peneliti mencari bukti atau penelitian lain yang dapat melawan hasil penelitian agar memberikan penilaian bersifat lebih realistis terhadap fenomena yang sedang diteliti.

3. Mengklarifikasi bias peneliti atau terlibat dalam reflektifitas

Peneliti mengungkapkan adanya bias penilaian dan pengalaman yang dialami saat melakukan studi penelitian kualitatif, sehingga adanya kemungkinan peneliti telah membentuk interpretasi dan pendekatan tertentu saat menjalankan studi tersebut.